



KEPERCAYAAN TERHADAP KAPUHUNAN DI MASYARAKAT BANJAR

Muhammad Adhadi Akbar

Universitas Islam Negeri Antasari, Banjarmasin, Indonesia

e-mail: muhammadadhadiakbar@gmail.com

Received 28-11-2024 | Revised form 17-11-2024 | Accepted 09-01-2025

Abstract

Belief in the Kapuhunan myth is an interesting social phenomenon to study because of its role in shaping people's behavior. This myth perception process begins with paying attention to information that is often heard or experienced, then processed through knowledge, judgment, and forming beliefs that influence behavior. Even though there is no firm argument to support it, QS. Ar-Ra'd verse 11, QS. Al-Baqarah verse 20, and the Bukhari hadith are often referenced to link kapuhunan beliefs with the concept of destiny, although interpretation must be done with caution. This research uses empirical methods, a descriptive-qualitative approach to explore the impact of the Kapuhunan myth on society. The research results show that this myth can strengthen social values such as politeness and togetherness, but also has the potential to cause excessive anxiety and inhibit critical thinking. These findings emphasize that the kapuhunan myth is a double-edged sword that has positive potential as a social regulator, but can also be an obstacle in the development of universal values and rationality. This conclusion is important to encourage a balanced and critical understanding of the Kapuhunan myth, as well as offering a reflection on how local culture can be maintained without ignoring the progress of thought.

Keywords: Beliefs, Kapuhunan, Banjar Society

Abstrak

Kepercayaan terhadap mitos kapuhunan menjadi fenomena sosial yang menarik untuk diteliti karena perannya dalam membentuk perilaku masyarakat. Proses persepsi mitos ini diawali dari perhatian terhadap informasi yang sering didengar atau dialami, kemudian diolah melalui pengetahuan, penilaian, hingga membentuk keyakinan yang memengaruhi perilaku. Meskipun tidak ada dalil tegas yang mendukung, QS. Ar-Ra'd ayat 11, QS. Al-Baqarah ayat 20, dan hadis Bukhari sering dirujuk untuk mengaitkan kepercayaan kapuhunan dengan konsep takdir, meski interpretasi harus dilakukan secara hati-hati. Penelitian ini menggunakan metode empiris, pendekatan deskriptif-kualitatif untuk menggali dampak mitos kapuhunan terhadap masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mitos ini dapat memperkuat nilai sosial seperti sopan santun dan kebersamaan, tetapi juga berpotensi menimbulkan kecemasan berlebihan dan menghambat pemikiran kritis. Temuan ini menegaskan bahwa mitos kapuhunan adalah pedang bermata dua yang memiliki potensi positif sebagai pengatur sosial, namun juga dapat menjadi hambatan dalam pengembangan nilai-nilai universal dan rasionalitas. Kesimpulan ini penting untuk mendorong pemahaman yang seimbang dan kritis terhadap mitos kapuhunan, sekaligus menawarkan refleksi tentang bagaimana budaya lokal dapat dipertahankan tanpa mengesampingkan kemajuan pemikiran.

Kata Kunci: Kepercayaan, Kapuhunan, Masyarakat Banjar



A. PENDAHULUAN

Kata tradisi berasal dari bahasa Latin "*tradition*" yang berarti menyampaikan atau meneruskan. Dari akar kata ini muncul kata bahasa Inggris "*tradition*" dengan makna yang sama. Sementara itu, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008), kata tradisi diartikan sebagai hal yang disampaikan atau diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi juga dipahami sebagai adat kebiasaan yang dipertahankan secara turun temurun dan dihayati oleh komunitas pendukungnya. Pada masyarakat praaksara, penyampaian kebiasaan dilakukan dengan cara bertutur atau berbicara secara lisan. Maka, karena penyampaiannya dilakukan secara lisan, kemudian dikenal istilah tradisi lisan.¹

Menurut Jan Vansina, pengertian tradisi lisan (*oral tradition*) adalah kesaksian yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Dalam tradisi lisan terkandung unsur-unsur peristiwa sejarah, nilai-nilai moral, nilai-nilai religiositas, adat istiadat, peribahasa, nyanyian, mantra serta cerita khayalan. Sementara itu, menurut Kuntowijoyo, tradisi lisan merupakan salah satu sumber sejarah, lantaran dalam tradisi lisan terekam masa lampau manusia yang belum mengenal aksara, yang terkait dengan kebiasaan, adat istiadat, kepercayaan, nilai-nilai, atau pengalaman empiris.

Secara umum, tradisi juga dikenal sebagai '*Urf*', yang berarti kebiasaan yang diterima masyarakat, dan diakui dalam hukum Islam melalui *Al-Qur'an* dan *Hadis*. Tradisi juga berfungsi sebagai penghubung antara nilai-nilai agama dan kehidupan sehari-hari. Kalimantan Selatan, dengan kekayaan alam dan budayanya, memiliki warisan kepercayaan yang mendalam, salah satunya adalah mitos kapuhunan. Lebih dari sekadar cerita, kapuhunan mencerminkan sistem kepercayaan masyarakat Banjar yang sarat nilai moral, etika, dan pandangan kosmologis. Mitos ini tidak hanya memengaruhi perilaku individu dan interaksi sosial, tetapi juga membentuk identitas budaya masyarakat Banjar. Eksplorasi terhadap kapuhunan memberikan wawasan mendalam tentang hubungan erat antara tradisi, kepercayaan, dan cara pandang masyarakat terhadap kehidupan.

Di tengah modernisasi, mitos kapuhunan tetap relevan sebagai simbol warisan budaya yang hidup. Selain mencerminkan nilai-nilai lokal, mitos ini berperan dalam menjaga solidaritas sosial dan menawarkan mekanisme menghadapi ketidakpastian hidup. Penelitian terhadap kapuhunan membantu memahami dinamika sosial dan psikologis masyarakat Banjar, sekaligus menyoroti tantangan pelestarian budaya di era globalisasi. Dengan demikian, kapuhunan menjadi jembatan antara tradisi dan nilai-nilai modern, memperkuat pentingnya keberagaman budaya di masa kini.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui gambaran mengenai kepercayaan terhadap kapuhunan; (2) Mengetahui

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia terbitan Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional (2008)

hukum atau dalil yang berkaitan dengan kepercayaan terhadap kapuhunan; (3) Mengetahui dampak yang dirasakan jika turut mempercayai dan melestarikan kepercayaan ini.

B. METODE DAN PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian empiris, yaitu penelitian dengan adanya data-data lapangan sebagai sumber data utama, seperti hasil wawancara dan observasi. Penelitian empiris digunakan untuk menganalisis hukum yang dilihat sebagai perilaku masyarakat yang berpola dalam kehidupan masyarakat yang selalu berinteraksi dan berhubungan dalam aspek kemasyarakatan.²

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara mendalam perspektif, pengalaman, atau pandangan informan terhadap topik yang dikaji.³

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Mengenai Kepercayaan Terhadap Kapuhunan

Kalimantan Selatan, dengan kekayaan alam dan budayanya, menyimpan misteri mitos kapuhunan yang mendalam. Kapuhunan bukan sekadar cerita, melainkan cerminan sistem kepercayaan masyarakat Banjar yang kompleks, meliputi nilai moral, etika, dan kosmologi. Mitos ini tidak hanya memengaruhi perilaku sehari-hari, tapi juga menjadi bagian integral dari identitas budaya Banjar.

Masyarakat Kalimantan Selatan telah lama mengakar kepercayaan mistis yang dikenal sebagai kapuhunan. Etimologi kata ini berakar pada bahasa Banjar, di mana "kepohonan" mengalami metatesis vokal menjadi "kapuhunan", merujuk pada gangguan supranatural yang diyakini berasal dari entitas spiritual penunggu pohon. Konsepsi awal kapuhunan menggambarkan suatu kondisi di mana individu dirasuki oleh makhluk halus tersebut, memanifestasikan perilaku yang menyimpang.⁴

Namun, seiring berjalannya waktu, persepsi masyarakat terhadap kapuhunan mengalami evolusi. Kini, kapuhunan lebih diidentikkan dengan kutukan atau malapetaka yang menimpa individu yang menolak tawaran makanan atau minuman, atau mereka yang gagal memenuhi keinginan kulinernya. Kepercayaan ini telah tertanam kuat dalam budaya lokal, diturunkan secara turun-temurun melalui transmisi oral. Pengalaman pribadi masyarakat dengan peristiwa

² Bambang Sunggono, *Metodologi Penelitian Hukum* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), h, 43.

³ Moh. Nazir, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003). Cet. Ke 3, h.54

⁴ D. Kawi, *Bahasa Banjar Dialek dan Subdialeknya*, (Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan, 2002)

yang dianggap sebagai akibat dari kapuhunan semakin memperkuat keyakinan mereka akan eksistensi dan dampaknya.

Proses persepsi mengenai mitos kapuhunan dapat dijelaskan dalam empat tahap, menurut Schermerhorn dkk (1994):⁵

Tahap 1 (Perhatian dan Seleksi): Kita semua menerima banyak informasi setiap hari. Namun, kita tidak menyerap semua informasi tersebut. Kita memilih informasi mana yang penting dan relevan bagi kita. Begitu pula dengan informasi tentang kapuhunan. Awalnya, seseorang mungkin mengabaikan informasi ini. Namun, jika informasi itu terus berulang, orang tersebut mulai penasaran dan menyimpannya dalam pikiran.

Tahap 2 (Organisasi): Informasi yang sudah kita pilih kemudian kita atur dan kaitkan dengan pengetahuan yang sudah kita miliki. Misalnya, ketika seseorang mengalami kejadian yang berkaitan dengan kapuhunan, atau sering mendengar cerita tentang kapuhunan, mereka akan membentuk sebuah gambaran atau pengertian tentang apa itu kapuhunan. Gambaran ini bisa berupa keyakinan bahwa kapuhunan adalah sebuah kesialan yang terjadi ketika kita menolak makanan atau tidak sempat memakannya.

Tahap 3 (Interpretasi): Pada tahap ini, kita mencoba memahami makna dari informasi yang sudah kita miliki. Kita akan bertanya-tanya apakah mitos kapuhunan itu benar atau hanya cerita rakyat. Jika kita percaya bahwa mitos itu benar, maka kita akan membentuk persepsi yang kuat tentang kapuhunan.

Tahap 4 (Pencarian Kembali): Informasi yang sudah kita simpan dan pahami dapat kita gunakan kembali di kemudian hari. Misalnya, ketika kita diajak makan atau ketika kita lupa makan sesuatu, kita mungkin akan teringat pada mitos kapuhunan dan merasa khawatir akan terjadi kesialan.

Secara tidak langsung persepsi kapuhunan yang diterima dari lingkungan membuat seseorang akan bersikap mudah merasa cemas, was-was dan takut ketika menyadari telah terlupa makan ataupun minum yang telah ditawarkan. Ia akan cenderung bersikap negatif dalam menilai suatu objek yang dirasa merupakan dampak dari kapuhunan.

2. Hukum atau Dalil yang Berkaitan dengan Kepercayaan terhadap Kapuhunan.

Tidak ada dalil yang membahas tentang kepercayaan ini secara spesifik, tetapi jika kita kaitkan pembahasan mengenai kepercayaan terhadap kapuhunan ini dengan takdir atau *Qada'* dan *Qadar* nya Allah SWT dan *Hadits* Nabi Muhammad SAW, maka dapat kita ambil beberapa dalil sebagai rujukan dalam menentukan hukum nya, yaitu diantaranya :

1. QS. Ar-Ra'd ayat 11

وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

⁵ Hun et al, Schermerhorn, *Managing Organizational Behavior*, (1994). Hal.153-155. Spielberger, *State-trait Anxiety Inventory Manual*, (1980).

Artinya :

"Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia."

2. QS. Al-Baqarah ayat 20

إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya:

"Sungguh, Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."

3. HR. Bukhari

إِيَّائُمُ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ

Artinya:

"Jauhilah prasangka buruk, karena prasangka buruk adalah ucapan yang paling dusta."

Perasaan khawatir akan kesialan adalah hal yang manusiawi. Namun, dalam perspektif Islam, kita diajarkan untuk beriman kepada takdir. Artinya, kita percaya bahwa segala sesuatu yang terjadi sudah diatur oleh Allah SWT.

Perasaan khawatir akan kesialan adalah wajar, namun kita perlu menyeimbangkannya dengan iman kepada takdir. Dengan beriman, berusaha, bersyukur, sabar, dan tawakal, kita dapat menjalani hidup dengan lebih tenang dan lapang dada.

3. Dampak yang Dirasakan jika Turut Mempercayai dan Melestarikan Kepercayaan ini.

Dampak **Positif** Kepercayaan terhadap Mitos Kapuhunan

1. Penguatan Nilai Sosial: Kepercayaan terhadap mitos kapuhunan seringkali dikaitkan dengan nilai-nilai sosial seperti sopan santun, menghargai orang lain, dan menjaga hubungan baik. Misalnya, kebiasaan menerima makanan atau minuman yang ditawarkan sebagai bentuk penghormatan kepada pemberi.
2. Identitas Budaya: Mitos kapuhunan menjadi bagian dari identitas budaya suatu kelompok masyarakat. Hal ini dapat memperkuat rasa kebersamaan dan mempererat tali silaturahmi antar anggota masyarakat.
3. Pengatur Tingkah Laku: Kepercayaan ini dapat menjadi semacam pengatur tingkah laku. Misalnya, seseorang akan lebih berhati-hati dalam bertindak agar tidak dianggap melanggar adat atau tradisi.

Dampak **Negatif** Kepercayaan terhadap Mitos Kapuhunan

1. Kecemasan dan Ketakutan: Kepercayaan yang berlebihan terhadap mitos kapuhunan dapat menimbulkan kecemasan dan ketakutan yang tidak berdasar. Misalnya, seseorang mungkin merasa khawatir akan mengalami

nasib buruk jika tidak mengikuti aturan-aturan yang berkaitan dengan mitos tersebut.

2. Hambatan Perkembangan: Kepercayaan terhadap mitos kapuhunan yang terlalu kuat dapat menghambat perkembangan pemikiran kritis dan rasional. Seseorang cenderung menerima begitu saja apa yang dipercayai oleh masyarakat tanpa mempertanyakan kebenarannya.
3. Konflik dengan Nilai Lain: Dalam beberapa kasus, kepercayaan terhadap mitos kapuhunan dapat bertentangan dengan nilai-nilai lain, seperti nilai agama atau nilai kemanusiaan. Misalnya, jika seseorang terlalu takut pada mitos kapuhunan, ia mungkin akan mengabaikan kepentingan orang lain.

4. Pandangan Islam tentang Mitos Kapuhunan

Islam mengajarkan umatnya untuk berpegang teguh pada *Al-Qur'an* dan *Sunnah* sebagai sumber hukum dan pedoman hidup. Segala sesuatu yang tidak memiliki dasar yang jelas dalam agama, termasuk mitos dan kepercayaan lokal, sebaiknya dihindari.

Islam juga menekankan pentingnya berpikir rasional dan tidak mudah percaya pada hal-hal yang tidak jelas asal-usulnya. Namun, Islam tidak melarang adanya adat istiadat selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.

5. Hasil Wawancara

Mengadopsi paradigma empiris, penelitian ini menggali secara mendalam fenomena kepercayaan masyarakat terhadap mitos kapuhunan di Desa Penghulu, Kecamatan Marabahan, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

Data deskriptif-kualitatif yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tiga narasumber kunci yang memiliki pengetahuan mendalam tentang subjek penelitian ini, menjadi landasan analisis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana mitos kapuhunan tidak hanya berakar dalam kehidupan sosial masyarakat, tetapi juga membentuk konstruksi sosial yang kompleks dan berkelanjutan dalam konteks masyarakat pedesaan yang dinamis. Penelitian ini difokuskan pada kepercayaan terhadap mitos Kapuhunan di masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, khususnya di wilayah Desa Penghulu. Tiga informan kunci diwawancarai untuk mengetahui perspektif mereka tentang mitos Kapuhunan, implikasi keagamaannya, dan dampak sosialnya.

1. Narasumber pertama, Hj. Halimah, menggambarkan Kapuhunan sebagai peristiwa yang mengakibatkan malapetaka atau malapetaka ketika sesuatu tidak berjalan sesuai keinginan. Ia mengalaminya sendiri, meskipun ia menganggapnya sebagai mitos dan menganggapnya sebagai kehendak Tuhan. Ia mengutip ayat-ayat *Al-Qur'an*, khususnya QS. Ar-Ra'd dan QS. Al-Baqarah, sebagai rujukan. Baginya, meyakini Kapuhunan dapat menyebabkan kesyirikan kecil, tetapi juga dapat mendorong rasa syukur dan penghargaan.

Ia lebih memilih menjauhi keyakinan tersebut dan mengajak orang lain untuk menjauhinya.

2. Informan kedua, M. Yuhyil H, memiliki pandangan yang lebih hati-hati, dengan menyatakan bahwa meskipun ia tidak pernah mengalami Kapuhunan secara pribadi, ada seorang kerabat yang mengalaminya. Ia menegaskan bahwa Kapuhunan hanyalah mitos, meskipun ia meyakini adanya hal yang gaib. Ia berpendapat bahwa kepercayaan terhadap Kapuhunan dapat berbahaya jika disalahpahami, yang dapat mengarah pada syirik kecil. Ia menyerukan agar dilakukan pendidikan ulang secara bertahap melalui ajaran agama untuk membantu orang memahami bahwa musibah merupakan bagian dari kehendak Tuhan. Ia juga menyebutkan bahwa kepercayaan terhadap Kapuhunan dapat memberikan dampak positif, seperti mendorong perilaku berhati-hati.
3. Informan ketiga, H. Hasanuddin, meragukan apakah ia pernah mengalami Kapuhunan dan menganggapnya sebagai mitos yang tidak memiliki dasar fakta. Namun, ia mengakui perannya dalam membentuk perilaku sosial dan menekankan pentingnya memahaminya secara kritis. Ia percaya bahwa Kapuhunan dapat memperkuat nilai-nilai seperti rasa syukur dan kehati-hatian, tetapi ketakutan dan kecemasan yang berlebihan dapat muncul jika orang tidak memiliki pemahaman yang mendalam tentangnya.

Kesimpulannya, persepsi tentang Kapuhunan adalah sebuah proses yang dimulai dengan perhatian terhadap informasi, diikuti dengan pengorganisasian dan penafsirannya, yang mengarah pada pembentukan keyakinan yang memengaruhi perilaku. Kepercayaan terhadap Kapuhunan terkait dengan konsep takdir dalam ajaran Islam, meskipun penafsirannya harus hati-hati. Meskipun mitos tersebut dapat memiliki efek sosial yang positif, seperti memperkuat kesopanan dan solidaritas, kepercayaan yang berlebihan juga dapat menyebabkan kecemasan, menghambat pemikiran kritis, dan berbenturan dengan nilai-nilai universal yang lebih luas. Studi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman yang seimbang dan kritis terhadap mitos tersebut sangat penting.

SIMPULAN

Proses Persepsi Mitos Kapuhunan, yaitu: Pertama Kita mulai memperhatikan informasi tentang kapuhunan, terutama jika sering mendengar atau mengalami kejadian terkait. Kedua: Informasi tersebut kemudian dikaitkan dengan pengetahuan kita, membentuk sebuah pemahaman tentang apa itu kapuhunan. Ketiga: Kita menilai

kebenaran informasi dan membangun keyakinan terhadap mitos tersebut. Kempat: Keyakinan ini kemudian memengaruhi perilaku kita, misalnya rasa khawatir saat menolak makanan.

Meskipun tidak ada dalil tegas, QS. Ar-Ra'd ayat 11, QS. Al-Baqarah ayat 20, dan hadis Bukhari sering dijadikan rujukan untuk membahas kepercayaan pada kapuhunan dalam konteks takdir. Namun, perlu diingat bahwa penafsiran ayat dan hadis harus dilakukan secara komprehensif dan tidak boleh dipaksakan. Kepercayaan terhadap mitos kapuhunan memiliki dampak yang berlapis. Di satu sisi, mitos ini dapat memperkuat nilai-nilai sosial seperti sopan santun dan rasa kebersamaan, serta berfungsi sebagai pengatur perilaku dalam masyarakat. Namun, di sisi lain, kepercayaan yang berlebihan terhadap mitos kapuhunan dapat menimbulkan kecemasan yang tidak berdasar, menghambat perkembangan pemikiran kritis, dan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai universal seperti kemanusiaan. Dengan kata lain, mitos kapuhunan dapat menjadi pedang bermata dua yang sekaligus mengikat dan membatasi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kawi, D. 2002. Bahasa Banjar Dialek dan Subdialeknya. Banjarmasin: PT. Grafika Wangi Kalimantan.
- Nazir, Moh. 2003. Metodologi Penelitian. Cet. ke-3. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Schermerhorn, Hun et al. 1994. "Managing Organizational Behavior".
- Spielberger. 1980. State-trait Anxiety Inventory Manual.
- Sunggono, Bambang. 2003. Metodologi Penelitian Hukum. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. (Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional)